

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL-EMOSIONAL ANAK USIA PRESCHOOL

Ahmad Nuzul Aditya¹, Ganis Indriati², Aminatul Fitri³

^{1,2,3}Universitas Riau, Email:

ahmad.nuzul2204@student.unri.ac.id

Abstract

Background: Mental-emotional development of preschool influenced by various factors, one is role of parents. This study aims to determine the relationship between role of parents and mental-emotional development. Methods: this study uses correlative descriptive design with cross sectional approach. The research sample was 97 respondents taken by purposive sampling technique. This study uses a questionnaire Questionnaire Mental Emotional Problems and Role of Parents which has been tested for validity and reliability. The analysis used is chi-square. Results: The study showed that majority of parents were aged 26-35 years (68.0%), their parents had high school education level (64.9%), and the majority of their parents were housewives (62.9%), the majority of children aged 4 years (41.2%), more than half of the sex of boys (62.9%), the role of parents is low (54.6%), and the possibility of children experiencing mental-emotional problems (58.8%). The results of the chi-square showed that there was a relationship between the role of parents and the mental-emotional development of preschoolers (p value 0.000: alpha 0.05). Conclusion: Role of parents affects the mental-emotional development of the child's development to be optimal. Researchers recommend parents to seek more knowledge about children's mental-emotional development, so that children's development will be optimal.

Keywords: *Preschool, the role of parents, development, mental-emotional*

Abstrak

Pendahuluan: Perkembangan mental-emosional anak usia *preschool* dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional pada anak usia *preschool*. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 97 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner Masalah Mental Emosional dan Peran Orang Tua yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan adalah chi-square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua berusia 26-35 tahun (68,0%), tingkat pendidikan orang tua SMA (64,9%), dan mayoritas pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga (62,9%), mayoritas anak berusia 4 tahun (41,2%), lebih dari sebagian jenis kelamin anak laki-laki (62,9%), peran orang tua rendah (54,6%), dan kemungkinan anak mengalami masalah mental-emosional (58,8%). Hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan mental-emosional anak usia *preschool* (p value 0,000: alpha 0,05). Kesimpulan: Peran orang tua mempengaruhi perkembangan mental-emosional pada anak perkembangan anak menjadi lebih optimal. Peneliti merekomendasikan kepada orang tua untuk lebih banyak mencari pengetahuan tentang perkembangan mental-emosional anak, sehingga perkembangan anak akan optimal.

Kata Kunci: Anak *preschool*, peran orang tua, perkembangan, mental-emosional

PENDAHULUAN

Anak usia *preschool* adalah anak yang berusia 3-6 tahun, dimana anak mengalami masa yang sangat penting sebagai pondasi atau dasar untuk perkembangan masa depannya (Wong, 2008). Pada usia 3-6 tahun, anak memiliki tanggung jawab besar dalam beraktivitas sehari-hari dan menunjukkan tingkat yang lebih matang. Usia *preschool* adalah masa anak memiliki kebutuhan emosional yang tinggi seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mampu mengoptimalkan kompetensinya. Emosi memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, baik pada masa *preschool* maupun pada tahap perkembangan selanjutnya karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Sebelum usia sekolah,

anak-anak mengembangkan kontrol atas sistem tubuh mereka, seperti kemampuan untuk pergi ke toilet, berpakaian dan makan sendiri (Potts & Mandleco, 2012).

Menurut Nasional Institute of Mental Health (NIMH) (dalam KMHO, 2019) sekitar 10-15% anak *preschool* di dunia mengalami gangguan mental-emosional. Populasi anak *preschool* di Indonesia mencapai 9,5 juta jiwa, dan ada sekitar 288.136 anak *preschool* di Provinsi Riau. Populasi anak *preschool* di kecamatan Payung Sekaki sekitar 3.576 anak.

Anak usia *preschool* memiliki rasa ingin diperhatikan oleh orang tua. Orang tua membutuhkan pengetahuan yang memadai untuk mendukung tumbuh kembang anaknya. salah satu cara untuk

meningkat pengetahuan orang tua adalah memberikan penyuluhan yang benar yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Untuk anak yang berkualitas, salah satunya dengan memberikan stimulasi yang intensif, deteksi dan intervensi dini, serta deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini yang sangat sesuai.

Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus memberi rangsangan atau stimulasi dalam aspek mental emosional kepada anaknya, stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal. Selain itu, pengasuhan orang tua terhadap anak akan terus berlangsung tidak hanya pada masa kanak-kanak tetapi

berlangsung terus menerus, pengalaman seperti trauma, membahayakan dan sebagainya akan terus berdampak pada fase perkembangan berikutnya. Pengalaman tersebut akan terus dibawa dan disimpan di alam bawah sadar dan dapat muncul berupa tingkah laku yang aneh yang seringkali tidak mengerti oleh anak (Hidayat, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Erlena (2011) dengan judul *Parental roles and types of parentings as determinants of a preschooler's emotional and personal well-being* menyatakan peran keluarga khususnya orang tua yang baik dapat menentukan perkembangan dan kemandirian anak menjadi lebih baik. Sifat optimal hubungan orang tua-anak dapat dicapai jika orang tua dapat mempertimbangkan kekhasan

kepribadiannya dan kepribadian anak, mampu mengevaluasi secara kritis jenis sikap orang tua sendiri, memahami struktur dan isi peran fungsional orang tua, dan bersedia untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan orangtuanya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur struktur hubungan orang tua-anak ini seperti hubungan orang tua dan peran orang tua fungsional memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan emosional dan pribadi anak prasekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional pada anak *preschool*".

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional (potong lintang). Desain penelitian deskriptif korelasi merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel dimana variabel independent dan variabel dependent diidentifikasi pada satuan waktu.

Variabel independent (variabel bebas) merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi timbulnya variabel dependent, yang mana pada penelitian ini adalah peran orang tua. Variabel dependent (variabel terikat) merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas, yang mana pada penelitian ini adalah

perkembangan mental-emosional anak *preschool*. Populasi pada penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di daerah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang berjumlah 3.576 jiwa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *slovin* untuk menentukan jumlah responden sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 97 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah kuesioner masalah mental emosional (KMME) dan kuesioner peran orang tua yang peneliti rancang sendiri dan sudah di uji untuk validitas dan reabilitasnya.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 *Distribusi karakteristik*

<i>responden</i>		
Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Orang Tua		
Laki-Laki	22	22,7
Perempuan	75	77,3
Usia Orang Tua		
17-25 tahun	13	13,4
26-35 tahun	66	68,0
36-45 tahun	18	18,6
Pendidikan		
SD	3	3,1
SMP	19	19,6
SMA	64	64,9
Perguruan Tinggi	12	12,4
Pekerjaan		
PNS	8	8,2
Wiraswasta	14	14,4
IRT	61	62,9
Buruh	14	14,4
Usia Anak		
3 tahun	29	29,9
4 tahun	40	41,2
5 tahun	16	16,5
6 tahun	12	12,4
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	61	62,9
Perempuan	36	37,1
total	97	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun berjumlah 66 responden (68,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 63 responden (64,9%), dengan pekerjaan mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak

61 responden (62,9%). Distribusi kelompok usia anak responden terbanyak yaitu usia 4 tahun sejumlah 40 responden (41,2%), selanjutnya mayoritas jenis kelamin anak yaitu laki-laki dengan jumlah 61 responden (62,9%).

2. Peran Orang Tua

Tabel 2 *Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua*

Peran Orang Tua	Frekuensi	%
Rendah	53	54,6
Tinggi	44	45,4
Total	97	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran orang tua sebagian besar rendah yaitu sebanyak 53 responden (54,6%).

3. Perkembangan Mental-Emosional

Tabel 3 *Distribusi Frekuensi Responden menurut Perkembangan Mental-Emosional*

Perkembangan Mental-Emosional Anak	Frekuensi	%
Normal	40	41,2
Kemungkinan anak mengalami masalah mental	57	58,8

emosional		
Total	97	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan mental-emosional anak *preschool* didapatkan perkembangan yang kemungkinan mengalami masalah mental-emosional sebanyak 57 anak (58,8%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4 *Hubungan Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Mental-Emosional Anak Preschool*

Peran Orang tua	Perkembangan Mental-Emosional				Total	
	Normal		Masalah			
	F	%	F	%	F	%
Rendah	2	2,1	5	52,6	5	10
Tinggi	3	39,2	6	66,7	4	10
Total	4	41,3	5	58,7	9	100

Hasil analisis tabel hubungan peran orang tua dengan perkembangan mental-emosional anak usia *preschool* diketahui bahwa 38 orang tua (39,2%) memiliki peran

yang tinggi dan memiliki anak dengan perkembangan mental emosional normal, sedangkan 51 orang tua (52,6%) yang memiliki peran yang rendah dan memiliki anak dengan perkembangan mental-emosional yang kemungkinan mengalami masalah. Uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ yang berarti H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional anak usia *preschool*.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik

Responden

a. Usia Responden

Sebagian besar responden (66 orang) berusia antara 26-35 tahun sebanyak 68%. Hal ini didukung penelitian Permatasari (2018) dengan hasil rentang usia orang tua

26-35 tahun sebesar 84,5% yang merawat anaknya.

Jika seseorang memiliki umur yang cukup maka proses pola pikirnya akan matang. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh usia seseorang sehingga akan sangat mudah memperoleh pengetahuan secara baik (Sutrisno, 2010). Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) yang menyatakan bahwa responden terbanyak mengasuh anak balitanya ialah usia dewasa awal sebanyak 92,2%. Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa orang tua yang berada pada masa dewasa awal memiliki peran untuk membesarkan dan merawat anaknya dengan baik. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam membantu anak menstimulasi perkembangan mental-emosional anak agar menjadi optimal.

b. Jenis Kelamin Responden

Peneliti menemukan sebagian besar responden 75 orang atau 77,3% adalah perempuan. Penelitian ini serupa dengan penelitian Utami, Mose dan Martini (2020) pada masyarakat di Provinsi DKI Jakarta yang menemukan bahwa responden terbanyak (682 orang) adalah perempuan (66,8%). Pada penelitian ini dipengaruhi pada saat pengambilan data mayoritas perempuan (ibu) tidak bekerja dan sedang bersama anaknya dirumah. Ibu yang tidak bekerja dalam menjalankan perannya dalam menstimulasi perkembangan anak akan lebih mudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melakukan aktifitas bersama anak, sehingga berdampak positif pada perkembangan anak sesuai dengan tahapan

usianya (Laloan, dkk, 2018). Peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan dan waktu yang baik dalam mendidik serta memantau perkembangan anaknya.

c. Pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 63 (64,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari (2019) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua anak yaitu SMA sebanyak 14 responden (51,9%). Pasal 18 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan SMA merupakan kategori pendidikan menengah. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan menengah memiliki kemampuan untuk menerima informasi cukup baik, sehingga

memungkinkan mempunyai pengetahuan yang baik juga. Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam merawat dan membimbing anaknya.

d. Pekerjaan

Pada distribusi pekerjaan responden ditemukan sebagian besar Ibu Rumah Tangga (IRT) 61 orang (62,9%). Hal ini sejalan dengan orang tua yang berperan dominan pada penelitian ini yaitu ibu dan tidak bekerja, sehingga memungkinkan ibu memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus anak dirumah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Laloan, Ismanto, dan Bataha (2018) menemukan bahwa ada hubungan

bermakna antara ibu tidak bekerja dengan perkembangan anak. Peneliti berasumsi bahwa Ibu yang tidak bekerja dapat memberikan dukungan kepada anak dalam menstimulasi perkembangan anak dengan cara mendampingi aktifitas anak serta dapat memaksimalkan perannya. Hal ini karena ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu lebih banyak untuk mengasuh anaknya dengan baik, yang dapat mempengaruhi kuantitas dan intensitas perhatian yang diberikan, kasih sayang, interaksi antara ibu dan anak serta faktor psikososial lain yang diterima oleh anak.

e. Umur Anak

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak responden lebih banyak berusia 4 tahun sebanyak 40 anak (41,2%), Anak pada usia

ini disebut juga *the wonder years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, mereka mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan masih belajar bagaimana menjadi seorang teman, mengendalikan tubuh, emosi dan pikiran mereka (Mansur, 2019). Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana anak mulai mengeksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu dapat terjadi (Septiani et al., 2016).

f. Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian didapatkan mayoritas jenis kelamin anak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 61 anak (62,9%). Sejalan

dengan hasil penelitian Hanifah (2012) menemukan bahwa jenis kelamin mayoritas anak yang mengalami masalah mental emosional adalah anak laki-laki yaitu sebanyak 6 anak (20,7%) dan yang normal sebanyak 7 anak (24,1%) sedangkan minoritasnya adalah anak perempuan yaitu sebanyak 4 anak (13,8%) dan yang normal sebanyak 12 anak (41,4%). Hal tersebut dipengaruhi sejak awal masa kanak-kanak yang telah dilatih untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka, hal ini tercermin dalam arti yang mereka asosiasikan dengan berbagai contoh dan pengalaman.

Perempuan ketika mulai usia 2 tahun menunjukkan perkembangan yang lebih dibandingkan laki-laki. Akan tetapi

Laki-laki lebih mampu mengendalikan emosi dari perempuan. tetapi laki-laki juga dianggap mempunyai emosi yang tidak menyenangkan yang lebih kuat dari perempuan misalnya amarah, rasa takut. Emosi perempuan yang dominan distereotipkan sebagai emosi yang menenangkan, misalnya kegembiraan yang menyenangkan dalam berbagai bentuk dan kasih sayang. Perbedaan antara jenis kelamin yang paling nyata dalam stereotip peran seks tampak pada ciri kelaki-lakian. Sebagai contoh pola kepribadian feminim yang khas, ditandai oleh ketergantungan, kepasifan, dan kepatuhan. Sebaliknya, pola kepribadian maskulin yang khas adalah pola orang yang dominan, agresif dan aktif.

2. Gambaran Peran Orang Tua

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar peran orang tua dalam kategori rendah yaitu 53 orang (54,6%). Peran orang tua dalam perkembangan anak usia preschool adalah memberikan stimulasi agar anak berkembang sesuai perkembangan umurnya. Orang tua memiliki beberapa jenis stimulasi yaitu melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana di rumah (seperti merapikan tempat tidur), puji keberhasilan yang dicapai oleh anak, diskusikan dengan anak mengenai harapannya dalam berinteraksi dan belajar, tidak menuntut anak dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuannya (menerima anak apa adanya), bantu kemampuan belajar, tidak menyalahkan dan menghina anak, beri contoh cara menerima orang lain apa adanya,

beri kesempatan untuk, buat atau tetapkan aturan disiplin dirumah bersama anak (Keliat, 2007).

Peran orang tua yang baik dapat dilatar belakangi oleh waktu yang dimiliki orang tua. Orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak atau maksimal dengan anak, sehingga memiliki waktu untuk menstimulus perannya, (Sulih dalam Hanifa, 2020). Berdasarkan penelitian Briawan dan Herawati (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak balita. Penelitian ini didukung oleh Tuegeh, Rompas dan Ransun (2011) menyatakan peran keluarga yang baik dapat menentukan kemandirian pada anak begitupun anak retardasi mental, sedangkan peran keluarga yang kurang

akan memperlambat kemandirian anak, ini menunjukkan adanya hubungan peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental.

3. Gambaran Perkembangan Mental-Emosional Anak Usia *Preschool*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 97 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki mayoritas responden dalam penelitian ini berjumlah 97 anak mengalami masalah mental-emosional sebanyak 57 anak (58,8%). Dari hasil penilaian berdasarkan kuesioner alat ukur didapatkan jenis masalah mental-emosional umumnya yang terjadi pada anak adalah perilaku anak yang sering terlihat marah, sulit berkonsentrasi, merusak dan juga

menentang terhadap lingkungan sekitar.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmayanti (2012) didapatkan hasil sebanyak 57% anak mengalami

kemungkinan masalah mental-emosional. Hal yang mendasari munculnya perilaku menentang pada anak dapat terjadi akibat sikap menolak orangtua/pengasuh, anak yang bersangkutan menjadi agresif, tidak mau menurut, dan suka bertengkar. Anak ingin menarik perhatian lingkungan, karena dengan kelakuan yang baik tidak mendapat perhatian dan kasih sayang, maka ia akan mencari jalan lain dengan mengganggu lingkungan dengan kenakalan.

Perkembangan mental-emosional mencakup kemampuan anak untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Apabila anak tidak memiliki keseimbangan mental-emosional maka

anak sulit berinteraksi secara sosial yang berdampak di masa depannya.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa perkembangan mental-emosional anak yang baik dipengaruhi beberapa faktor salah satunya interaksi sosial yang baik terhadap lingkungannya. Peran orang tua dalam mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, mengawasi, memotivasi dan mengarahkan harus sepenuhnya tercapai, jika salah satu dari peran tersebut kurang di perhatikan oleh orang tua, anak akan hilang peran dan teladan dari orang tua yang mengakibatkan perkembangan anak menjadi tidak semestinya.

B. Analisa Bivariat

- a. Hubungan peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional anak usia preschool

Hasil analisis lebih lanjut mengenai hubungan peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional anak usia preschool dengan uji statistik melalui uji chi-square diperoleh nilai $P \text{ value} < \alpha < (0,000 < 0,05)$. Peneliti menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak usia preschool (H_0 ditolak). Sejalan dengan penelitian Erlena (2019) didapatkan dari 70 responden peran interaksi baik orang tua berjumlah 40 responden (57,1%) perkembangan mental emosional anak yang baik berjumlah 42 responden (60%). Erlena (2019) menyatakan bahwa interaksi dengan orang tuanya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Bila pengaruh interaksi orang tua yang baik terhadap anaknya maka

akan menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana interaksi orang tua di rumah memiliki peran penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua perlu menjadikan rumah sebagai wadah untuk berinteraksi secara intensif dengan anaknya. Pengaruh peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah membantu. Memberikan kenyamanan pada anak untuk terbuka kepada keluarga memberikan rasa aman agar anak dapat menceritakan perasaan yang dimiliki kepada orang terdekatnya atau kepada orang tua. Cara membuat anak terbuka adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan

sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran. Pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. pola asuh orang tua adalah gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan orang tua (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya (Hurlock dalam Sari (2020)).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantara faktor usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Orang tua yang berusia 26-35 tahun (dewasa awal) memiliki peran untuk merawat dan mengawasi anaknya. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, pendidikan akan

memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam merawat dan mengawasi anaknya dan pekerjaan orang tua dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas orang tua adalah sebagai ibu rumah tangga yang memungkinkan orang tua memiliki lebih banyak waktu dirumah untuk mengurus dan mengawasi anaknya sehingga perkembangan anak akan optim

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang hubungan peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional anak usia preschool didapatkan hasil bahwa peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional anak usia preschool dikategorikan sebagai peran rendah karena dari beberapa faktor seperti pendidikan orang tua dan juga pekerjaannya yang memungkinkan anak tersebut mengalami gangguan masalah mental emosional.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam ilmu keperawatan yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap perkembangan mental emosional anak usia preschool. Dan juga Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi lebih lanjut mengenai

faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan mental emosional pada anak usia preschool, menggunakan sampel yang lebih banyak agar mendapatkan hasil dan gambaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Briawan, Dodik., Herawati, Tin. 2008. Peran Stimulus Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin. repository.ipb.ac.id/..../per
- Hurlock. (2010). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga 100-112
- KMHO. (2019). *Childrens Behavioral and Emosional Disorders*. Retrieved from <http://www.kidsmentalhealth.org/childrens-behavioral-and-emotional-disorders/>.

- Laloan, M. M., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2018). Perbedaan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) antara ibu bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Keperawatan*, 6(1)
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia Preschool*. Padang: Universitas Andalas.
- Permatasari, (2018). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini*. Jplus Unesa, 7(1), 1-7
- Potts, N. L., & Mandelco, B. L. (2012). *Pediatric Nursing Caring for Children and their Families (3rd ed)*. New York: Delmar Cengage Learning.
- Putri, R.A. (2020). *Hubungan dukungan orang tua terhadap kesiapan toilet training pada anak usia toddler*. Skripsi (Dipublis).
- Pekanbaru: Universitas Riau.
- Rahmayanti, S. D & Pujiastuti, S. (2012). e-Journal Stikesayani. Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi. <http://stikesayani.ac.id/publikasi/>.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2016). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125. <https://jurnal.unim.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- Sundari, S. (2019). Pola asuh orang tua pada anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa

- Tengah. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 6(1), 1-7.
- Sutrisno, edy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uliyah, M., & Hidayat, A. (2009). *Keterampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Bidan*. Jakarta: Salemba Medika
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M. (2020). Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 68-77.
- Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik edisi 6 (Vol.1)*. Jakarta: EGC.